

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian, Karang Taruna RW 10 yang berada di Cireundeu, tidak menjalankan organisasi sesuai dengan fungsinya. Fungsi karang taruna sebagai pemersatu warga, pengembangan pemuda, dan pengembangan potensi yang dimiliki Cireundeu tidak tersentuh sama sekali. Pembentukannya yang tidak jelas, didukung oleh tidak adanya atribut yang menyelimuti tubuh karang taruna membuat pergerakannya tidak jelas. Faktor kepemimpinan yang kurang baik dari pemimpin karang taruna merupakan penyebab utama terjadinya karang taruna yang tidak aktif tersebut. Akibat buruknya kepemimpinan yang dimiliki oleh karang taruna berdampak pada kerja sama antar anggota yang tidak berjalan. Dampak dari kerja sama yang tidak berjalan, mengakibatkan tumbuhnya rasa tidak peduli dari warga Cireundeu yang sama sekali tidak merasakan dampak adanya karang taruna. Program penyelarasan sangat dibutuhkan oleh masyarakat adat, pengaruh diberikannya pengelolaan desa sebagai desa wisata keadatan membuat masyarakat adat membutuhkan sosok lembaga masyarakat formal yang bisa berhubungan dengan pemerintah. Komunikasi yang buruk yang membuat tidak terlaksananya hingga sekarang program penyelarasan tersebut. Dukungan yang kurang dari RT dan RW setempat terhadap karang taruna RW 10 membuat mereka malas akan membuat suatu kegiatan maupun program kerja.

Keseluruhan faktor yang dijelaskan sebelumnya membuat karang taruna bingung akan peranan apa yang harus mereka lakukan. Sementara kegiatan yang karang taruna buat tidak relevan dengan potensi berupa nilai adat dan kearifan lokal yang harus dilestarikan, ketiadaan peranan karang taruna tersebutlah yang membuat Kampung Cireundeu hingga saat ini belum maju dalam pengembangannya menjadi Kampung Wisata Keadatan di Kota Cimahi.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pembentukan karang taruna yang tidak jelas merupakan suatu sebab utama tidak berjalannya karang taruna RW 10 di Cireundeu. Tidak adanya atribut organisasi seperti AD/ART organisasi, kemudian logo organisasi dan visi misi organisasi membuat mereka bingung untuk memahami pergerakan karang taruna yang sebenarnya. Sebab lainnya tidak pahamnya akan aturan tentang karang taruna yang ditentukan oleh pemerintah membuat karang taruna RW 10 tidak jelas akan pergerakannya. Suatu kesesuaian antara suatu peraturan dengan pergerakan akan menjadikan suatu harmonisasi perilaku yang tepat pada sasaran. Sikap karang taruna yang berjalan dengan hanya mengandalkan pengalaman pemimpinnya menjadikan program kerja karang taruna tidak tepat sasaran dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- b. Penyelarasan program kerja merupakan suatu program yang seharusnya terjadi di karang taruna RW 10, karena di Cireundeu memiliki suatu potensi keadatan yang bisa dikembangkan dan akan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Cireundeu. Faktor komunikasi yang buruk antara kubu karang taruna dengan masyarakat adat merupakan sebab utama tidak terjadinya program kerja penyelarasan. Seiring dengan berjalanya waktu modernisasi akan menjadi suatu alat pengikis kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat adat Cireundeu. Program penyelarasan yang dimaksudkan oleh nonoman adat Cireundeu adalah sebagai bentuk proteksi dari ancaman modernisasi terhadap masyarakat adat Cireundeu dan sebagai peningkatan penghasilan bagi masyarakat sipil RW 10 di

Cireundeu, sehingga timbullah keselarasan di lingkungan RW 10 Kampung Cireundeu.

- c. Terdapat dua kelompok pemuda di Kampung Cireundeu, yaitu pemuda adat dan pemuda sipil RW 10. Pada pemuda sipil sentuhan budaya modern sangatlah berpengaruh besar pada pola kehidupannya. Banyak dampak modernisasi yang mampu mempengaruhi pemuda sipil untuk bergaya bebas dalam penampilan, bahkan hingga mencoba meminum minuman keras. Ketika pemuda memiliki pengaruh modern yang tinggi maka mereka akan acuh pada lingkungan di rumah mereka sendiri, mereka lebih menikmati dan nyaman akan kemodernan yang mereka rasakan dan jalani. Berbeda dengan pemuda adat yang memegang teguh akan nilai keadatan yang dimiliki oleh Cireundeu. Mengikuti tradisi bagi pemuda adat merupakan salah satu dari pengabdian. Pemuda adat sangat ingin mengembangkan desanya maupun individunya, begitu juga dengan pemuda sipil. Akan tetapi fungsi pengembangan pemuda yang dimiliki oleh karang taruna tidak dimaksimalkan oleh karang taruna RW 10. Tidak pahamnya akan landasan pergerakan karang taruna bagi pemuda merupakan salah satu kegagalan karang taruna RW 10 dalam menjalankan tugasnya.
- d. Kegagalan karang taruna dalam pergerakannya terdapat beberapa faktor. Faktor tersebut adalah tidak memilikinya atribut organisasi, kepemimpinan yang buruk, kerjasama antar anggota yang buruk, dan komunikasi yang tidak terjalin dari berbagai pihak. Jika suatu karang taruna tidak memiliki suatu atribut organisasi maka karang taruna tersebut bisa dibidang ilegal dalam pergerakannya, karena tidak memiliki landasan hukum yang melindungi karang taruna tersebut. Kepemimpinan yang buruk adalah suatu kendala besar bagi terciptanya kerjasama yang baik di dalam tubuh organisasi, sehingga dapat mengganggu kinerja karang taruna dalam menentukan program kerja sampai ke kegiatan tersebut dilaksanakan. Komunikasi yang buruk kepada pihak yang menaungi karangtaruna maupun kepada komunitas yang tumbuh di lingkungan kerja

karang taruna menyebabkan tidak terjadinya koordinasi yang baik sehingga apa yang diharapkan pihak-pihak tersebut dan masyarakat tidak dapat terjadi dikarenakan karang tarunanya itu sendiri tidak mengetahui apa yang diinginkan oleh masyarakat. Kekurangan dari karang taruna RW 10 sesuai dengan penjelasan sebelumnya, maka dengan kekurangan tersebut karang taruna RW 10 tidak dapat dipercaya oleh warga Cireunde, dan dampaknya dari ketidakpercayaan tersebut ialah kesulitan dalam bersosialisasi dengan warga untuk menentukan program kerja yang diharapkan warga, ketika tidak ada komunikasi tersebut aka tidak ada program kerja yang terjadi, akhirnya karang taruna RW 10 menjadi malas untuk melakukan pergerakan.

- e. Upaya yang dilakukan untuk mengaktifkan kembali karang taruna sayang sekali tidak dilakukan oleh karang taruna RW 10, maupun Ketua RW 10 sebagai pembina karang taruna RW 10. Jika karang taruna RW 10 tidak melakukan suatu upaya untuk membersihkan nama karang taruna RW 10 yang sudah jelek dimata warga Cireunde, maka yang terjadi di warga hingga saat ini adalah menghasilkan sebuah persepsi yang buruk terhadap karang taruna yang tidak ada gunanya bagi lingkungan Cireunde. Seharusnya karang taruna menjadi sebuah organisasi yang bergerak dalam upaya mensejahterahkan lingkungannya. Ketika tidak ada upaya dari ketua RW 10 untuk mengaktifkan kembali karang taruna RW 10, maka yang terjadi menguatkan persepsi warga sipil Cireunde bahwa karang taruna tidak ada dampak positifnya bagi mereka sehingga ketika diajak untuk berkumpul untuk mendiskusikan karang taruna mereka banyak yang tidak peduli, begitu juga dengan masyarakat adat yang mempunyai persepsi mereka tanpa adanya karang taruna masih bisa menjalankan program keadatan bahkan hingga membuat pelatihan industri kreatif bagi masyarakat adat dan warga sipil yang hendak mengikutinya. Persepsi yang tumbuh di masyarakat menjadikan karang taruna tidak ada artinya dan semakin menenggelamkan namanya dimata warga.

Ainun Ramadhan, 2015

DISFUNGSIONAL PERAN KARANG TARUNA DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG CIREUNDEU (Studi Deskriptif pada Karang Taruna RW 10 di Kampung Adat Cireunde Kecamatan Cimahi Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

5.2 Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan pada karang taruna RW 10 di Kampung Cireundeu, maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang keorganisasian dan juga penelitian-penelitian selanjutnya. Hasil penelitian mengenai peranan karang taruna RW 10 di Kampung Cireundeu, peranan tersebut hilang akibat dari pengaruh internal karang taruna itu sendiri. Mulai dari kepemimpinan yang kurang cakap, kerjasama anggota yang kurang baik, penetapan program kerja yang tidak tepat sasaran, hingga komunikasi yang buruk antara pihak eksternal karang taruna. Pengaruh internal karang taruna diperparah oleh tidak pedulinya para pemuda Cireundeu dengan kehadiran karang taruna. Dampak dari itu semua membuat karang taruna RW 10 berhenti di tengah jalan dan tidak meneruskan fungsi mereka di masyarakat Cireundeu.

Selama ini masalah yang menyebabkan pasifnya karang taruna tidak pernah dipecahkan oleh karang taruna maupun pemerintahan RW 10 itu sendiri. Sudah jelas bahwa permasalahan komunikasi dan pemuda yang tidak peduli merupakan dampak utama dari tidak berfungsinya karang taruna RW 10. Komunikasi yang buruk dari karang taruna ke berbagai pihak dan ketidak pedulian pemuda akan lingkungan Cireundeu kurang dapat perhatian serius dari pihak pemerintahan RW maupun RT dan juga sesepuh adat Cireundeu. Maka dalam mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya usaha dan upaya dari pihak pemerintahan RW dan sesepuh adat Cireundeu dalam rangka menyatukan seluruh pemuda di RW 10, baik itu pemuda sipil maupun pemuda adat untuk memperbaiki hubungan antar pemuda di RW 10 serta memberikan motivasi kepada para pemuda untuk ikut serta dalam membangun Cireundeu, dengan masuk sebuah wadah organisasi seperti karang taruna, demi tercapainya tujuan bersama masyarakat Cireundeu.

Untuk itu perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah RW 10 dan sesepuh adat diantaranya sebagai berikut :

1. Komunikasi yang baik dapat menimbulkan suatu kerjasama yang maksimal dalam tubuh organisasi. Sehubungan dengan hal itu maka pihak RW 10 dan

sesepuh adat Cireundeu harus memsosialisasikan segala hal yang berkaitan dengan fungsi karang taruna yang sebenarnya. Ketika masyarakat paham akan fungsi karang taruna maka dipastikan masyarakat akan ikut serta ke dalam karang taruna.

2. Kepemimpinan yang cakap serta dapat dipercaya merupakan syarat menjadi pengurus inti di organisasi. Perlu kiranya dalam karang taruna di RW 10 penentuan pengurus inti diserahkan kepada tokoh pemuda yang dipercaya di masyarakat sipil dan masyarakat adat, agar dapat menghimpun seluruh warga RW 10.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus Rw 10
 - a. Pengurus RW diharapkan segera memperbaiki hubungan antara pemuda adat dan pemuda sipil RW 10, agar para pemuda di RW 10 menunjukkan kekompakannya tidak seperti saat ini yang terpisah menjadi dua kubu.
 - b. Pengurus RW 10 diharapkan segera membentuk karang taruna yang mempunyai atribut organisasi yang lengkap serta berlandaskan pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna agar pergerakannya jelas dan terarah.
 - c. Pengurus RW 10 diharapkan segera membuat proposal untuk meminta karang taruna Kelurahan Leuwi Gajah untuk melatih karang taruna RW 10,

sehingga dapat mendorong mereka untuk memperbaiki apa yang menjadi kekurangan di karang taruna sebelumnya.

2. Bagi Karang Taruna RW 10

- a. Karang taruna RW 10 diharapkan memperbaiki komunikasi kepada berbagai pihak seperti ketua RW, ketua RT, pemuda RW 10, pemuda Adt Cireundeu, dan sesepuh adat Cireundeu, agar tingkat kepercayaan masyarakat tumbuh kembali dan mulai memahami apa fungsi dari karang taruna.
- b. Karang taruna RW 10 diharapkan menaungi seluruh pemuda di Cireundeu, baik itu pemuda sipil dan pemuda adat, kalau bisa dalam srtuktur pemimpin setiap seksi antara pemuda sipil dan pemuda adat mendapatkan keseimbangan dalam hal jabatan mereka di karang taruna, sehingga ketika para tokoh pemuda sipil maupun adat yang mempunyai peran di masyarakat dapat menghimpun warga dengan mudah.
- c. Karang taruna RW 10 diharapkan segera membuat atribut organisasi yang lengkap agar dalam pergerakannya mempunyai lindungan hukum dan pergerakan yang mereka buat jelas dan terarah.
- d. Karang taruna RW 10 diharapkan ketika melakukan pelatihan dipastikan seluruh anggota karang taruna RW 10 memahami akan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna sehingga dalam pergerakan karang tarunanya tidak kemana-mana, karena sudah diarahkan oleh peraturan tersebut.

3. Bagi Tokoh Masyarakat Kampung Cireundeu.

- a. Tokoh masyarakat diharapkan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintahan RW 10 untuk mengatasi komunikasi yang kurang baik diantara warga adat Cireundeu dan warga sipil RW 10 sehingga dapat mengetahui apa yang diinginkan pihak masing-masing.
- b. Para tokoh masyarakat diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk

menangani masalah-masalah yang berkaitan kesejahteraan sosial di masyarakat, begitu juga dengan partisipasinya mengikuti karang taruna.

4. Kepada Masyarakat RW 10 Kampung Cireundeu.

- a. Masyarakat diharapkan lebih selektif dalam menanggapi persepsi buruk mengenai karang taruna.
- b. Masyarakat diharapkan tidak bersikap acuh dan lebih peka terhadap organisasi kemasyarakatan yang ada di lingkungannya, serta masalah-masalah yang mengancam kesejahteraan sosial.
- c. Masyarakat diharapkan meningkatkan partisipasinya terhadap program-program dari RW 10 dan karang taruna kedepannya.

5. Kepada peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti hubungan dengan karang taruna Kelurahan Leuwi Gajah untuk mengetahui lebih dalam lagi, apakah termasuk pada sebab pasifnya karang taruna RW 10, karena pada saat penelitian peneliti tidak mendengar campur tangan dari pihak karang taruna Kelurahan Leuwi Gajah begitu juga Pemerintahan Kelurahanannya. Jika mereka mendapatkan perhatian dari karang taruna Kelurahan maka menurut peneliti tidak akan terjadi pasifnya karang taruna RW 10.